

ANALISIS STUDI KASUS KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL DISKUSI KELOMPOK, MENGENAI TANTANGAN KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL DI INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM SMPTQ BARITO KUALA, STRATEGI PERBAIKAN DALAM KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL

Haris Fakhri¹, Dina Hermina², Yahya Mof³

harisfakhri1984@gmail.com¹, dinahermina@uin-antasari.ac.id², mofyahya@gmail.com³

UIN Antasari Banjarmasin

ABSTRAK

Studi kasus ini menganalisis tantangan kepemimpinan instruksional di SMP Boarding School Taman Cinta Al Quran Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan, sebuah jenjang sekolah menengah pertama atau SMP Swasta yang berbasis Tahfizh Al-Qur'an. Melalui diskusi kelompok yang melibatkan peserta diskusi para mahasiswa Prodi S2 Magister Pendidikan Agama Islam Kelas A semester tiga UIN Antasari Banjarmasin, metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan pengumpulan data melalui studi literatur, dengan mencari kajian pustaka yang komprehensif baik secara online maupun offline melalui sumber pustaka buku, peneliti menjadi instrumen kunci untuk mengumpulkan data, hingga menyimpulkan data hasil penelitian, penelitian ini mengidentifikasi tantangan utama kepemimpinan instruksional seperti integrasi nilai agama dan ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi, diversitas siswa, kualitas guru, kurikulum, evaluasi pembelajaran, manajemen kelas dan suasana etos kerja. Analisis mendalam terhadap studi kasus menunjukkan bahwa peran Kepala Sekolah dalam kepemimpinan instruksional dalam memprioritaskan pembelajaran, membangun lingkungan belajar positif, dan komitmen guru adalah faktor kunci keberhasilan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan beberapa strategi perbaikan, perlunya pengembangan profesional berkelanjutan hingga menumbuhkan semangat etos kerja. Diharapkan, strategi ini dapat meningkatkan kualitas kepemimpinan dalam konteks pendidikan. Karena kepemimpinan instruksional sendiri merupakan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan berpusat pada siswa, serta jurnal ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang kepemimpinan instruksional di lembaga pendidikan Islam dan memberikan implikasi praktis bagi para pemimpin pendidikan.

Kata Kunci: Kepemimpinan Instruksional, Institusi Pendidikan Islam, Tantangan, Strategi Perbaikan, Smptq Barito Kuala.

ABSTRACT

This case study analyses the challenges of instructional leadership at Taman Cinta Al Quran Junior High School in Barito Kuala, South Kalimantan Province, a private junior high school based on Tahfizh Al-Qur'an. Through a group discussion involving students of the Master of Islamic Education Study Programme Class A third semester of UIN Antasari Banjarmasin, the method used in writing this paper is a qualitative approach using data collection through literature studies, by searching for comprehensive literature studies both online and offline through book literature sources, the researcher becomes the key instrument to collect data, to conclude the data of the research results, this study identifies the main challenges of instructional leadership such as the integration of religious values and science, technological developments, student diversity, teacher quality, curriculum, learning evaluation, classroom management and work ethic atmosphere. In-depth analysis of the case studies showed that the Principal's role in instructional leadership in prioritising learning, building a positive learning environment and teacher commitment are key success factors. Based on the findings, this study proposes some improvement strategies, the need for continuous professional development to foster the spirit of

work ethic. Hopefully, these strategies can improve the quality of leadership in instructional leadership.

Keywords: *Instructional Leadership, Islamic Education Institution, Challenges, Improvement Strategies, Smpmq Barito Kuala.*

PENDAHULUAN

Selama lebih dari tiga puluh tahun, kepemimpinan instruksional telah dianggap sebagai model kepemimpinan sekolah yang efektif untuk meningkatkan prestasi siswa. Kepemimpinan instruksional memberi tumpuan kepada arahan dan tunjuk ajar, membina komunitas pembelajaran, berkongsi sama dalam membuat keputusan, memelihara dan mempertahankan perkara-perkara asas, manfaat dan mengoptimumkan masa, menyokong perkembangan staf yang berterusan, merancang semula sumber-sumber untuk menyokong program-program sekolah. Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sangat berpengaruh terhadap kinerja guru, karena pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang mampu mengelola dan memberdayakan sumber daya yang terdapat disekolah secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan sekolah atau tujuan Pendidikan. Pendidikan merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan cara yang utama dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM). Kontribusi pendidikan terhadap pembangunan bangsa yaitu menghasilkan SDM yang berkualitas. Siklus pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dicapai dengan investasi SDM melalui pendidikan. Adapun cakupan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis kepemimpinan instruksional di institusi Pendidikan islam SMPTQ Barito Kuala, peran kepemimpinan instruksional dalam mengembangkan profesionalisme guru di institusi pendidikan islam SMPTQ Barito Kuala, tantangan kepemimpinan instruksional dalam mengelola proses pembelajaran dan strategi-strategi efektif untuk mengatasi tantangan kepemimpinan instruksional dalam meningkatkan kualitas pendidikan di institusi pendidikan Islam SMPTQ Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini menganalisis praktik kepemimpinan instruksional di institusi pendidikan islam SMPTQ Barito Kuala, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kepemimpinan instruksional dan mengembangkan model kepemimpinan instruksional yang efektif untuk lembaga Pendidikan SMPTQ Barito Kuala. Kepemimpinan instruksional adalah peran sentral dalam memastikan efektivitas proses pembelajaran. Seorang pemimpin instruksional tidak hanya mengelola sumber daya, tetapi juga memfasilitasi pembelajaran, mengembangkan kurikulum, dan menumbuhkan budaya belajar yang positif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan manfaat bagi pengembangan teori kepemimpinan instruksional, pembentukan kebijakan pendidikan yang lebih baik dan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah/lembaga pendidikan umum maupun institusi pendidikan islam.

Beberapa teori yang dapat menjadi landasan dalam menganalisis studi kasus ini meliputi: Pertama, teori kepemimpinan transformasional, teori ini menekankan pentingnya pemimpin dalam menginspirasi dan memotivasi pengikut untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Dalam konteks pendidikan, pemimpin instruksional transformasional mampu menciptakan visi yang jelas, memberikan dukungan emosional, dan mendorong inovasi. Teori ini juga menekankan pentingnya pemimpin yang mampu menginspirasi dan memotivasi pengikut untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan Islam, pemimpin instruksional perlu menginternalisasi nilai-nilai Islam dan menjadikannya sebagai landasan untuk memotivasi guru dan siswa. Kepemimpinan transformasional telah terbukti memiliki dampak positif pada berbagai hasil penting, di mana kinerja adalah salah satunya. Memang, hasil seperti perilaku kewarganegaraan organisasi, upaya ekstra, keterlibatan karyawan atau pekerjaan, kepercayaan pada manajer, pertukaran pemimpin-

anggota yang lebih tinggi (Hoch et al. Kutipan 2018), pemberdayaan psikologis dan identifikasi dengan pemimpin (Koh, Lee, dan Joshi Kutipan 2019), motivasi pengikut (Judge dan Piccolo Kutipan 2004), dan masih banyak lagi yang menawarkan manfaat bagi karyawan dan organisasi. Kedua, teori kepemimpinan situasional, teori ini menyatakan bahwa tidak ada satu cara kepemimpinan yang tepat untuk semua situasi. Pemimpin instruksional di institusi pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya berdasarkan konteks dan tantangan yang dihadapi, seperti perbedaan latar belakang siswa dan perubahan kebutuhan masyarakat. Ketiga, teori pembelajaran kolaboratif yang menekankan pentingnya kerja sama dalam proses belajar. Diskusi kelompok dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengatasi tantangan kepemimpinan instruksional, dengan melibatkan semua stakeholder dalam perumusan solusi. Keempat, teori manajemen perubahan menjelaskan bagaimana organisasi dapat mengelola perubahan dengan lebih efektif. Dalam konteks ini, pemimpin instruksional perlu menerapkan strategi manajemen perubahan untuk mengatasi resistensi terhadap inovasi dan adaptasi dalam kurikulum. Kelima, teori kualitas pendidikan menurut teori ini, kualitas pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kepemimpinan. Pemimpin instruksional harus berfokus pada peningkatan kualitas pengajaran, pembelajaran, dan lingkungan belajar yang kondusif.

METODOLOGI

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan pengumpulan data melalui studi literatur, dengan mencari kajian pustaka yang komprehensif baik secara offline melalui sumber pustaka buku maupun secara online melalui pencarian di internet, tentang konsep kepemimpinan instruksional, tantangan yang dihadapi oleh pemimpin instruksional di sekolah maupun di institusi pendidikan Islam, serta berbagai strategi perbaikan yang telah diterapkan. Pada penelitian ini, penulis menjadi instrumen kunci untuk mengumpulkan data, mereduksi, menganalisis, hingga menyimpulkan data hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kepemimpinan Instruksional

Kepemimpinan instruksional adalah bentuk khusus dari kepemimpinan yang menekankan peningkatan pengajaran dan pembelajaran di inti teknis sekolah. Pemimpin instruksional mencoba untuk mengubah faktor sekolah seperti kurikulum, metode pengajaran, strategi penilaian, dan norma budaya untuk prestasi akademik. Kepemimpinan seperti itu bisa datang dari berbagai sumber, termasuk kepala sekolah dan administrator lainnya. Sebagaimana dalam QS. An-Nisa Ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ
إِن كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan diakhirat).” Ayat ini memerintahkan agar kaum Muslimin taat dan patuh pada pemimpin atau orang yang memegang kekuasaan di antara mereka agar tercipta kemaslahatan umum. Apabila mereka telah sepakat dalam suatu hal, maka kaum Muslimin berkewajiban melaksanakannya dengan syarat bahwa keputusan mereka tidak bertentangan dengan Kitab Al-Qur’an dan hadits. Kalau tidak demikian, maka kita tidak wajib melaksanakannya. Jika ada sesuatu yang diperselisihkan dan tidak

tercapai kata sepakat, maka wajib dikembalikan kepada Al-Qur'an dan hadits. Kalau tidak terdapat di dalamnya haruslah disesuaikan dengan (dikiaskan kepada) hal-hal yang ada persamaan dan persesuaiannya di dalam Al-Qur'an dan sunah Rasulullah saw. Tentunya yang dapat melakukan kias seperti yang dimaksud di atas ialah orang-orang yang berilmu pengetahuan, mengetahui dan memahami isi Al-Qur'an dan sunah Rasul. (Tafsir kemenag RI) . QS. Shad Ayat 26:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَصِلُونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ لِّمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: “(Allah berfirman,) “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.”

Konsep kualitas atau mutu dipandang sebagai sesuatu yang relatif yang tidak selalu mengandung arti bagus, hebat, baik dan seterusnya. Kualitas adalah suatu alat untuk mencapai tujuan yang berupa produk akhir yang memenuhi standar tertentu atau sesuai dengan kebutuhan, harapan dan aspirasi pemakainya. Dalam konsep ini, tentunya dapat dikatakan bahwa kualitas kinerja adalah, wujud perilaku atau kegiatan yang dilaksanakan dan sesuai dengan harapan dan kebutuhan atau tujuan yang hendak dicapai secara efektif dan efisien. Untuk mencapai hal tersebut, sering kali kinerja seseorang atau organisasi dihadapkan pada berbagai hambatan atau kendala sehingga pada akhirnya dapat menimbulkan bentuk kinerja yang tidak efektif.

Guru yang berkualitas adalah seseorang yang memiliki keahlian khusus di bidang ilmu keguruan dan mampu melaksanakan tugas dan perannya sebagai seorang guru dengan kemampuan yang dimiliki. Guru yang berkualitas mampu mengaplikasikan kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam kepemimpinan instruksional, seorang guru tidak hanya fokus pada penyampaian materi atau pelajaran di dalam kelas saja, akan tetapi harus bisa memiliki peran penting dalam mengatur, mengarahkan dan memotivasi siswa agar tekun belajar untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai, yaitu kinerja siswa yang tinggi dan berkualitas. Kepemimpinan instruksional tidak dapat terbangun dengan baik apabila tidak ada dukungan atau motivasi dari guru berupa ketekunan dalam belajar, sehingga seluruh aspek dapat mencapai kualitas atau mutu yang diinginkan. Guru sebagai tenaga pendidik mempunyai peran strategis dalam proses pembelajaran dan merupakan faktor yang memiliki pengaruh dominan terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Tugas guru adalah memberikan pelayanan dalam rangka memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh siswa. Kebutuhan tersebut yaitu kebutuhan pokok berupa ilmu pengetahuan.

Guru hendaknya memahami, menguasai dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan tugas utamanya yaitu mengajar. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Selanjutnya dalam pasal 35 ayat 1, dikatakan bahwa beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan.

Pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran yang mampu meletakkan posisi guru dengan tepat sehingga guru mampu menjalankan kinerjanya dengan baik sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Mutu kinerja mengajar guru dapat diartikan sebagai serangkaian perilaku atau kegiatan yang dilaksanakan oleh guru berdasarkan kemampuannya dalam memberikan layanan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan siswa serta tujuan pembelajaran yang hendak dicapai secara efektif dan efisien. Mutu kinerja mengajar guru ditunjukkan dalam proses pembelajaran yang berlangsung efektif, dimana guru dipersyaratkan memiliki kompetensi, profesionalisme dan kemampuan pedagogik yaitu antara lain penguasaan terhadap materi yang akan diajarkan, mampu merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta mampu melakukan evaluasi pembelajaran.

Permasalahan kurangnya tenaga pendidik yang profesional, berkualitas dan kompeten dalam bidang yang diajarkannya yang dihadapi oleh Kota/Kabupaten di Kalimantan Selatan diantisipasi dengan meningkatkan kinerja guru. Untuk itu Penilaian Kinerja Guru (PKG) atau sering disebut sebagai penilaian prestasi kerja perlu dilaksanakan sesuai dengan arah kebijakan pemerintah yang mengeluarkan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permeneg PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009) tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, disebutkan bahwa penilaian kinerja guru adalah penilaian dari tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karier kepangkatan dan jabatannya. Kebijakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan memfasilitasi guru dalam mengembangkan profesionalismenya dengan jalan menilai kinerja guru setiap tahun. PKG memberikan kontribusi secara langsung pada mutu pembelajaran yang dilakukan guru sekaligus membantu pengembangan kariernya sebagai tenaga profesional. Melalui kegiatan ini diharapkan mutu kinerja mengajar guru dapat ditingkatkan dari waktu ke waktu.

Untuk itu kualitas kerja guru menurun seiring menurun disebabkan jumlah guru juga menurun. Berdasarkan informasi yang peneliti terima bahwa kepala sekolah kurang memperhatikan juga arti fungsi dari kualitas kehidupan seorang guru yang bekerja di sebuah Yayasan. Selain itu, dalam kegiatan sekolah tidak terlihat piala yang di pajang di lemari. Ataupun piagam yang dapat dibanggakan. Sedangkan, kepemimpinan yang di perbuat oleh kepala sekolah juga sering menimbulkan ketidakpuasan dari guru.

Analisis Kepemimpinan Instruksional di Institusi Pendidikan Islam

Kepemimpinan instruksional adalah peran sentral dalam memajukan kualitas pendidikan di suatu institusi. Seorang pemimpin instruksional tidak hanya mengelola proses pembelajaran, tetapi juga menginspirasi, memfasilitasi, dan mengevaluasi kinerja guru serta siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan instruksional memiliki peran yang sangat krusial dalam menjaga nilai-nilai agama dan mengembangkan kompetensi siswa.

Para pemimpin instruksional mengetahui bahwa kepemimpinan yang sukses adalah kepemimpinan yang mendukung keberhasilan pengajaran dan pembelajaran yang berhasil. Bush (2007) tidak setuju bahwa kepemimpinan instruksional berfokus pada pengarahan pengaruh, pada reaksi pengaruh, pada pengelolaan pengajaran dan pembelajaran sebagai kegiatan inti dari institusi pendidikan/lembaga pendidikan.

Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah

Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu kepala dan sekolah, kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Wahjosumidjo mengartikan kepala sekolah sebagai seorang tenaga fungsional guru yang

diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Kepemimpinan instruksional atau lebih dikenal dengan istilah kepemimpinan pembelajaran mulai dikenal di Indonesia pada tahun 2010. Menurut Huber, kepemimpinan pembelajaran (instructional leadership) disebut juga education leadership, school leadership, visionary leadership and teaching, learning leadership, and supervision leadership.

Bush (dalam Usman, 2015) menyatakan bahwa konsep kepemimpinan instruksional fokus pada kegiatan belajar mengajar dan pada perilaku guru dalam melayani siswa. Pengaruh pemimpin ditargetkan pada pembelajaran siswa melalui guru. Sedangkan Suhardan, menyampaikan bahwa kepemimpinan pembelajaran merupakan aktivitas kepala sekolah yang kesehariannya disibukkan dengan kegiatan mempengaruhi orang-orang yang menjalankan kegiatan akademik di sekolah, mereka adalah guru dan staf edukatif atau staf teaching. Sejalan dengan hal tersebut, Rigsbee, mengemukakan bahwa seorang kepala sekolah yang baik adalah seorang pemimpin yang bersifat instruksional yang membantu guru untuk menciptakan bagaimana cara terbaik siswa belajar. Kepala sekolah yang bersifat instruksional menempatkan agenda pembelajaran pada urutan pertama dari seluruh kegiatannya. Memberikan dukungan yang tepat untuk peningkatan mutu kinerja mengajar guru dan kesuksesan pembelajaran di kelas.

Lebih jelas Hallinger menekankan bahwa seorang kepala sekolah instruksional juga mencoba untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dengan mendukung pengembangan profesional, berbagi visi dan memberikan motivasi yang kuat serta inspirasi untuk pembelajaran staf pengajar (guru). Kepala sekolah instruksional memberi motivasi pada guru untuk mengembangkan profesionalisme sehingga guru mampu meningkatkan mutu pengajaran.

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat dipahami bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah adalah perilaku kepala sekolah yang memprioritaskan aktivitasnya pada pembelajaran yaitu dengan mempengaruhi, mengarahkan, dan membimbing guru dalam kegiatan belajar mengajar sehingga guru dapat memberikan layanan belajar terbaik kepada siswa.

Komitmen Guru

Komitmen pada umumnya didefinisikan sebagai keterikatan tingkat tinggi terhadap sebuah organisasi, aktivitas atau orang. Menurut Armstrong, komitmen adalah kecintaan dan kesetiaan. Sementara Schermerhorn, Hunt, Osborn, dan Uhl-Bien menyatakan komitmen sebagai loyalitas seorang individu pada organisasi. Dari pernyataan-pernyataan tersebut, maka komitmen dapat dikatakan sebagai bentuk keterikatan, kecintaan, kesetiaan, dan loyalitas individu baik terhadap organisasi, pekerjaan, maupun orang lain.

Menurut Graham, komitmen guru adalah faktor kunci yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Hal ini mengandung pemahaman bahwa guru sebagai individu memiliki keterlibatan dengan sekolah, dengan materi pelajaran, tujuan pembelajaran, dan niat guru untuk mempertahankan keanggotaan organisasi, semua ini akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilakukannya. Senada dengan Coladarci yang mendefinisikan komitmen guru sebagai derajat keterikatan psikologis bagi profesi mengajar. Komitmen guru mencerminkan derajat hubungan yang dimiliki oleh guru terhadap pekerjaannya yaitu mengajar.

Crosswell menyebutkan dimensi-dimensi penting dari komitmen guru diantaranya adalah komitmen terhadap: (1) sekolah atau organisasi, (2) siswa, (3) kelanjutan karier, (4) pengetahuan dasar profesional, dan (5) profesi mengajar. Mart mengungkapkan bahwa

guru yang memiliki komitmen pada sekolah menunjukkan sikap seperti: bangga dengan sekolah tempatnya bekerja, membangkitkan keinginan untuk bekerja lebih keras, tertarik pada masa depan sekolah. Komitmen guru terhadap siswa, menurut Park (2005) meliputi kesediaan guru untuk membantu siswa dan bertanggung jawab atas pembelajaran siswa dan kehidupan sekolah. Dalam hal ini, Mart (2013b) mengungkapkan sebagai berikut: "A committed teacher always makes every effort to advance students' professional competence by providing them a quality learning environment. A committed teacher, through making effective contribution to the achievement of students, endeavors their students to be well-educated in their community.

Seorang guru yang memiliki komitmen terhadap siswa akan berusaha menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas, siswa diposisikan sebagai subjek belajar dan guru sebagai fasilitator. Guru berupaya untuk meningkatkan kompetensi siswa dengan cara membimbing dan memotivasi siswa agar mencapai hasil belajar yang optimal. Nias dkk. (dalam Crosswell, 2006) menyebutkan bahwa aspek lain dari komitmen adalah memperhatikan kelanjutan karier. Kelanjutan karier merupakan proses dan kegiatan mempersiapkan pegawai untuk jabatan yang akan datang. Komitmen guru terhadap kelanjutan karier di tunjukkan dengan keterlibatan guru di dalam meningkatkan kompetensinya agar karier yang digeluti dapat berkembang maksimal. Diantaranya, menghadiri forum atau kegiatan ilmiah. Menurut Noordin dkk., orang yang berkomitmen terhadap kariernya akan mungkin berkinerja lebih baik dan ini akan mengarah pada kinerja organisasi yang lebih baik secara keseluruhan. Seorang guru hendaklah memiliki komitmen untuk mengembangkan kariernya, selain dapat meningkatkan kompetensi juga akan meningkatkan kinerja mengajarnya lebih baik.

Good dan Brophy berpendapat bahwa untuk menjadi pembuat kebijakan yang aktif dan untuk mengembangkan pribadi mereka, guru perlu memahami pengetahuan dasar yang mendukung pengajaran, meliputi tidak hanya informasi tentang strategi pembelajaran tetapi juga tentang pengembangan siswa, pembelajaran, dan motivasi. Untuk itu guru perlu meningkatkan 'knowledge dan expertise' mereka secara serius dan keinginan untuk melakukannya sebaik mungkin.

Sedangkan, komitmen guru pada profesi menurut Somech dan Bloger, melibatkan keterikatan sikap terhadap profesi atau pekerjaan yang berhubungan dengan identifikasi pribadi dan kepuasan sebagai guru. Profesi menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap profesi. Profesi dilaksanakan sebagai suatu pekerjaan dengan keterlibatan pribadi yang mendalam. Guru dikatakan sebagai sebuah profesi karena guru dituntut memiliki keahlian dalam mengajar, merancang pengajaran, dan mengelola kelas. Thapan menyebutkan bahwa komitmen untuk mengajar berkontribusi pada perilaku guru, sikap, persepsi, dan kinerja. Profesi guru tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang karena harus melalui proses pendidikan dan pelatihan yang intensif. Komitmen guru terhadap profesi ditunjukkan dengan melaksanakan tugas penuh tanggung jawab dan kemauan yang tinggi untuk meningkatkan keahlian dan kemampuan profesionalnya secara terus-menerus.

Komitmen guru merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja guru. Ditandai dengan keinginan guru untuk mengerjakan tugasnya dengan serius dan sungguh-sungguh. Guru akan menjiwai peran sebagai tenaga pendidik, menjiwai siswa dan menjiwai bidang studi yang diajarkannya. Apabila proses pembelajaran ini dikembangkan maka siswa akan menjadi output yang memiliki kemandirian dalam berpikir. Untuk itu, siswa perlu mendapatkan pelayanan belajar yang bermutu dari sosok guru yang memiliki komitmen tinggi.

Tantangan Kepemimpinan Instruksional di Institusi Pendidikan Islam :

1. Integrasi Nilai Agama dan Ilmu Pengetahuan: Menyeimbangkan antara pengajaran nilai-nilai agama dengan tuntutan ilmu pengetahuan modern adalah tantangan yang kompleks.
2. Perkembangan Teknologi: Adaptasi terhadap perkembangan teknologi pembelajaran yang cepat, seperti pembelajaran daring dan penggunaan berbagai platform digital, membutuhkan keterampilan khusus.
3. Diversitas Siswa: Mengelola kelas yang heterogen, baik dari segi latar belakang sosial ekonomi maupun kemampuan akademik, memerlukan pendekatan yang variatif.
4. Kualitas Guru: Meningkatkan kompetensi guru, terutama dalam hal pedagogik dan penggunaan teknologi, adalah tantangan yang berkelanjutan.
5. Kurikulum: Pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman dan sesuai dengan nilai-nilai Islam memerlukan pertimbangan yang matang.
6. Evaluasi Pembelajaran: Merancang sistem evaluasi yang komprehensif untuk mengukur pencapaian siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
7. Manajemen Kelas: Mengelola kelas yang besar dan aktif, terutama di tingkat sekolah dasar, memerlukan keterampilan khusus dalam menjaga ketertiban dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.
8. Etos Kerja: Merupakan salah satu pilar penting dalam keberhasilan kepemimpinan instruksional di institusi pendidikan Islam. Namun, tantangan dalam menjaga dan meningkatkan etos kerja seringkali dihadapi oleh para pemimpin.

Strategi Perbaikan Kepemimpinan Instruksional

1. Pengembangan Profesional Berkelanjutan: Menyediakan program pelatihan dan pengembangan bagi pemimpin instruksional untuk meningkatkan kompetensi mereka.
2. Kolaborasi dengan Guru: Membangun hubungan yang kuat dengan guru dan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan.
3. Fokus pada Pembelajaran Siswa: Menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan relevan.
4. Pemanfaatan Teknologi: Memaksimalkan penggunaan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran, seperti penggunaan LMS, video pembelajaran, dan simulasi.
5. Evaluasi yang Berkala: Melakukan evaluasi terhadap program pembelajaran secara berkala untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.
6. Pemberdayaan Guru: Memberikan otonomi kepada guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.
7. Pembentukan Komunitas Pembelajaran: Membangun komunitas pembelajaran di antara para guru untuk berbagi praktik terbaik dan memecahkan masalah bersama.
8. Semangat Etos Kerja: Dengan menerapkan strategi yang tepat, pemimpin dapat menciptakan lingkungan kerja yang positif, produktif, dan mendukung pencapaian tujuan institusi.

Studi Kasus

Untuk memahami lebih dalam, contoh penerapannya kita perlu melakukan analisis studi kasus Kepemimpinan Instruksional di salah satu lembaga pendidikan Islam, yaitu SMPTQ Taman Cinta Al Quran Barito Kuala Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfiansyah dalam rangka mengemban visi dan misi sekolah yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dan relevan dengan konteks zaman, yaitu:

A. Visi

Visi SMPTQ Taman Cinta Al-Quran adalah “Menjadi Sekolah Menengah Atas Berbasis Tahfizh Al-Quran Yang Unggul, Berprestasi, dan Menjadikan Allah Sebagai Tujuan Hidup”

Adapun indikator pencapaian visi SMPTQ Taman Cinta Al-Quran antara lain sebagai berikut.

1. Unggul dalam Iman dan Taqwa
2. Unggul dalam pengembangan akhlaq mulia
3. Unggul dalam mengembangkan kurikulum.
4. Unggul dalam proses pembelajaran.
5. Unggul dalam kompetensi lulusan.
6. Unggul dalam manajemen sekolah

B. Misi

Misi SMP Tahfizh Quran Taman Cinta Al-Quran antara lain sebagai berikut:

1. Al-Quran Character

Mengajarkan dan memberikan keteladanan kepada Peserta didik sejak dini agar menjadi generasi yang berkarakter dan berjiwa Al-Quran.

2. Intellectual Behavior

Mengajarkan dan memberikan keteladanan kepada peserta didik agar menjadi anak yang memiliki kebiasaan sebagai kaum cerdas terpelajar.

3. World Wide Insight

Menyiapkan peserta didik yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas, menguasai sains dan teknologi.

KESIMPULAN

Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu kepala dan sekolah, kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Wahjosumidjo mengartikan kepala sekolah sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Komitmen dapat dikatakan sebagai bentuk keterikatan, kecintaan, kesetiaan, dan loyalitas individu baik terhadap organisasi, pekerjaan, maupun orang lain.

Kepemimpinan instruksional di lembaga pendidikan Islam adalah peran yang kompleks dan menuntut. Dengan memahami tantangan dan menerapkan strategi yang tepat, pemimpin instruksional dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pertumbuhan intelektual, spiritual, dan sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah. (2022). Analisis Studi Kasus Kepemimpinan Instruksional Di SMPTQ Taman Cinta Al Qur'an Barito Kuala. Makalah Uin Antasari Banjarmasin.
- Armstrong, M. (2003). *Managing people: A practical guide for line managers*, atau mengelola karyawan: buku wajib bagi manajer lini. Terjemahan Ramelan dan Dwi Prabaningtyas. Cetakan ke-1. Jakarta: Gramedia.
- Crosswell, L. (2006). *Understanding teacher commitment in times of change*. (Thesis). Faculty of Education Queensland University of Technology.
- Dania, R., & Andriani, E.D. (2021). Instructional Leadership Practices of Principals at Public Elementary Schools in Indonesia. *KnE Social Sciences Journal*, 6(2).
- Daryanto. (2011). *Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran*. Cetakan ke-1.
- Deng, Connie, et al. (2023). Transformational Leadership Effectiveness: an evidence-based primer. *Human Resource Development International Journal*, 26(5).
- Dina, A., Yohanda, D., Fitri, J., Hakiki, M. U., & Sukatin. (2022). Teori Kinerja Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(1).

- Emmanouil, K., Osia, A. & Ioana, L.P. (2014). The impact of leadership on teachers' effectiveness. *International Journal of Humanities and social Science*, 4(7).
- Fahlefi, D. R. (2018). Pengaruh Motivasi, dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Dosen Dengan Gaya Kepemimpinan Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Akademi Kesejahteraan Sosial Aks Ibu Kartini Semarang). *JURNAL STIE SEMARANG*, 8(2).
- Fresko, B., Kfir, D., & Nasser, F. (2007). Predicting teacher commitment. *Teaching and Teacher Education*, 13(4).
- Graham, K.C. (1996). Running ahead enhancing teacher commitment. *Journal of Physical Education, Recreation and Dance*, 67(1).
- <https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/7-ayat-al-qur-an-tentang-pemimpin-dan-kepemimpinan-Yu8Yt>.
- Mart, C.T. (2013a). A passionate teacher: Teacher commitment and dedication to student learning. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 2(1).
- Msila, Vuyisile. (2013). Instructional Leadership: Empowering Teachers through Critical Reflection and Journal Writing. *Journal of Social Sciences*, 35(2).
- Ningrum, E. I. K., & Sobandi, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor Determinan Kinerja Guru (Analysis of Teacher Performance Determinant Factors). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 6(2).
- Novitasari, D., & Fitria, N. (2021). Gambaran Kompetensi Profesional Guru PAUD Mangga Paninggilan Ciledug. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(2), pembelajaran di era otonomi daerah. Bandung: Alfabeta.
- Sinambela, I. R. Y., Cibro, S. G., & Lubis, M. J. (2022). Gaya Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(12).
- Suhardan, D. (2010). Supervisi profesional: layanan dalam meningkatkan mutu.
- Susanti, H. (2021). Manajemen Pendidikan, Tenaga Kependidikan, Standar Pendidik, dan Mutu Pendidikan. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(1).
- Usman, H. & Raharjo, N.E. (2013). Strategi kepemimpinan pembelajaran menyongsong implementasi kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Th. XXXII(1).
- Utari, R. A., & Widodo, J. (2019). Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Guru dan Fasilitas Kelas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Melalui Motivasi Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3).
- Veirissa, A. H. (2021). Kualitas Guru di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wahjosumidjo. (2010). Kepemimpinan kepala sekolah tinjauan teoretik dan permasalahannya. Cetakan ke-7. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Wibowo. (2014). Manajemen kinerja. Cetakan ke-4. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Park, I. (2005). Teacher commitment and its effects on student achievement in American high schools. *Educational Research and Evaluation: An International Journal on Theory and Practice*, 11(5).
- Mart, C.T. (2013b). Commitment to school and student. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 3(1).
- Noordin, F., Jussof, K., Hamali, J.Hj. & Harun, M.H.M. (2008). The commitments of academic staff and career in Malaysian Universities. *Asian Social Science*.
- Ohi, S. (2007). Teacher professional knowledge and the teaching of reading in the early years. *Australian Journal of Teacher Education*, 32(2).
- Thien, L.M., Razak, N.A. & Ramayah, T. (2014). Validating teacher commitment scale using a Malaysian Sample. Sage.
- Sa'ud, U.S. (2013). Pengembangan profesi guru. Cetakan ke-6. Bandung: Alfabeta.
- Mart, C.T. (2013a). A passionate teacher: Teacher commitment and dedication to student learning. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 2(1).